

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TUMBUH KEMBANG BALITA YANG TINGGAL DI SEKITAR TPA BLONDO- BAWEN, KABUPATEN SEMARANG

Dhanang Puspita

Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Kristen Satya Wacana

Email: dhanang.puspita@staff.uksw.edu

Dary

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Kristen Satya Wacana

Etika Noviyanti Suwarso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This research is motivated by factors that affect the growth and development of toddlers in final disposal sites (TPA), namely those related to nutritional status, chronic disease or infection, health care, environmental sanitation. The research objective was to determine the factors that influence the growth and development of children under five who live around TPA Blondo, Bawen, Semarang Regency. This research used quantitative descriptive method with univariate analysis data processing. The study population was probably 30 toddlers 1 - 5 years old with a total sampling technique of 30 toddlers. Results of the study: 22 toddlers (73.33%) with good nutritional status and 8 under-fives (26.67%) of malnutrition. There were 21 children under five (70%) who had suffered chronic disease and 9 children under five (30%) never had chronic disease. There were 27 toddlers in an environment that had adequate sanitation status (90%) and 3 under-fives (10%) who were in an environment with insufficient sanitation status. Health care with sufficient criteria as many as 26 toddlers (86.67%) and less criteria as many as 4 children under five (13.33%). Factors affecting growth and development; lack of nutrition, food intake for toddlers is not balanced.

Keywords: toddlers, development, growth, TPA

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah penciri kehidupan. Pertumbuhan adalah perubahan jumlah, ukuran, atau dimensi sel, organ, maupun individu yang dapat diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjningsih, 1995). Menurut Soetjningsih (1995), tumbuh kembang anak dipengaruhi faktor internal (Genetik) dan faktor eksternal (Lingkungan).

Permasalahan kurang gizi yang dialami Indonesia pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Keadaan lingkungan yang kurang baik seringkali menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Salah satu persoalan lingkungan yang cukup mengganggu wilayah padat penduduk sehingga dapat mengganggu proses tumbuh kembang warganya adalah sampah.

Dusun Blanco, Desa Bawen, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang rawan pencemaran sampah, karena terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di sana. Dusun Blanco berjarak kurang lebih 2,5 km dari jalan utama Semarang – Bawen. TPA Blanco berbatasan dengan Desa Lemah Ireng dan Desa Karang, Desa Harjosari, dan Desa Kandangan. Desa Kandangan menjadi Desa yang paling rawan mengalami pencemaran dan timbulnya penyakit, karena berbatasan sebelah timur dan selatan wilayah desa Kandangan berbatasan langsung dengan TPA Blanco. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang balita yang tinggal di sekitar TPA Blanco.

Peneliti melakukan penelitian di Dusun Deres, salah satu dusun di Desa Kandangan yang terletak dekat TPA Blanco. Di Dusun Deres terdapat 30 balita usia 1 – 5 tahun. Studi pendahuluan terhadap 10 balita menemukan 1 balita mengalami gizi buruk dan 5 mengalami gizi kurang dan hanya 4 balita dengan gizi baik. Dari kajian ini juga diperoleh temuan bahwa status gizi, penyakit infeksi atau penyakit kronis, perawatan kesehatan, dan sanitasi lingkungan mempengaruhi tumbuh kembang balita di Dusun Deres.

Berdasar data puskesmas pembantu di Desa Kandangan, sebagian besar balita yang tinggal di sekitar TPA Blanco pada dua tahun terakhir ini

menderita penyakit ISPA dan sisanya menderita diare serta penyakit kulit seperti gatal-gatal. Pada tahun 2014 di Dusun Deres, Desa Kandangan, terdapat 20 balita dan 17 balita di antaranya menderita ISPA, diare, dan penyakit kulit. Sisanya menderita penyakit lainnya. Di tahun berikutnya, tahun 2015, terjadi kasus yang sama di mana sebagian besar balita di daerah tersebut menderita ISPA dan diare. Pada tahun 2016, dari bulan Januari sampai bulan Maret terdapat peningkatan kasus ISPA, diare, serta penyakit kulit. Terdapat 13 balita yang menderita penyakit-penyakit tersebut. Lebih jauh, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap kader posyandu, sebagian besar balita di sana tidak rutin mengikuti program posyandu, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya kurang terpantau.

Dari data puskesmas pembantu dapat diketahui bahwa penyakit-penyakit tersebut timbul akibat dampak dari tempat tinggal yang kurang sehat karena dekat dengan TPA sehingga banyak lalat di lingkungan rumah. Faktor tersebut dapat memengaruhi proses tumbuh kembang balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang balita yang tinggal di lingkungan sekitar TPA Blondo, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Dusun Deres, Desa Kandangan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Dusun Deres adalah salah satu dusun di Desa Kandangan. Dusun Deres terletak di lokasi yang berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo. Batas wilayah Desa Kandangan yaitu sebelah Utara adalah Desa Jatirunggo dan Desa Lemahireng, sebelah Timur adalah Desa Polosiri, sebelah Selatan adalah Desa Delik/Sungai Tuntang, dan sebelah Barat adalah Kelurahan Bawen.



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Deres

Jumlah penduduk di Desa Kandangan sebanyak 7.879 orang dengan laki-laki sebanyak 3964 orang dan perempuan sebanyak 3915 orang. Berdasarkan pendidikannya, penduduk Desa Kandangan terdiri dari 17 orang Sarjana, 65 orang Akademi/diploma, 636 orang SLTA, 2032 orang SLTP, 2376 orang SD, 866 tidak tamat SD, 712 orang belum tamat SD, dan 548 orang tidak sekolah. Di Desa Kandangan terdapat sarana kesehatan, di antaranya yaitu 1 Puskesmas pembantu, 1 orang Bidan desa, 5 orang Dukun bayi. Desa Kandangan juga sudah memiliki 9 buah perpipaan air bersih dan 661 buah sumur gali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dilakukan pada tanggal 14 – 20 September 2016. Variabel dalam penelitian ini adalah status gizi, penyakit, perawatan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Populasi penelitian ini adalah 30 balita usia 1 – 5 tahun terdiri dari 19 balita perempuan dan 11 balita laki-laki yang tinggal di Dusun Deres, Desa Kandangan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Dari sisi usia, 19 balita usia 1 – 3 tahun dan 11 balita usia 4 – 5 tahun.

Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada ibu-ibu yang memiliki balita usia 1 – 5 tahun dan mengobservasi langsung balita yang tinggal di sekitar TPA Blondo yang tepatnya di Dusun Deres. Peneliti mendatangi rumah responden, memberikan *inform consent*, dan

memberikan lembaran pertanyaan jika responden menyetujui. Instrumen dalam penelitian ini adalah pengukur berat badan (timbangan), pengukur tinggi badan, angket atau kuesioner. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dan dianalisa dengan analisa univariat. Penelitian ini menggunakan uji validitas *pearson product moment* dengan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Uji validitas dilakukan pada 30 ibu responden di Dusun Ngronggo, Kelurahan Kumpurejo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode *Alpha-Cronbach* untuk melakukan uji reliabilitas. Metode *Alpha-Cronbach* memiliki beberapa tingkatan reliabilitas yang diinterpretasikan seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Reliabel
>0,20 s.d. 0,40	Agak Reliabel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s.d. 0,80	Reliabel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton (2006).

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan pada 30 ibu balita di Dusun Ngronggo, Kelurahan Kumpurejo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Duapuluh pertanyaan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita didapatkan $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ (0,361).

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah diolah nampak pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi status gizi balita yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo tahun 2016

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Baik	22	73,33
Gizi Kurang	8	26,67

Tabel 2, menggambarkan bahwa berdasarkan pengukuran antropometri BB/U didapatkan 22 balita dengan gizi baik (73,33%) dan 8 balita dengan gizi kurang (26,67%).

Tabel 3. Disitribusi penyakit kronik atau penyakit infeksi (TBC, Diare) pada balita yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Balita yang tidak pernah menderita penyakit infeksi atau kronik	21	70,00
Balita yang pernah menderita penyakit infeksi atau kronik	9	30,00

Tabel 3, menunjukkan bahwa balita yang tinggal di sekitar TPA Blondo tepatnya di Dusun Deres yang pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi (TBC, Diare) sebanyak 21 balita (70%) dan yang tidak pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi sebanyak 9 balita (30%).

Tabel 4. Distribusi sanitasi lingkungan tempat tinggal balita yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup ($\geq 50\%$)	27	90
Kurang ($< 50\%$)	3	10

Tabel 4, menunjukkan bahwa balita yang sanitasi lingkungan tempat tinggalnya memiliki kriteria penilaian cukup sebanyak 27 balita (90%) dan kriteria kurang sebanyak 3 balita (10%).

Tabel 5. Distribusi perawatan kesehatan balita yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup ($\geq 50\%$)	26	86,67
Kurang ($< 50\%$)	4	13,33

Dari tabel 5, di atas dapat diketahui bahwa balita di Dusun Deres sebagian besar memiliki kriteria penilaian yang cukup dalam perawatan kesehatannya, yaitu sebanyak 26 balita (86,67%) dan yang kurang dalam perawatan kesehatannya sebanyak 4 balita (13,33%).

Di samping data pada tabel 1-5, hasil observasi dan wawancara singkat terhadap orang tua balita menunjukkan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh balita belum memenuhi asupan yang seimbang karena pada umumnya para balita hanya mengonsumsi nasi dan sayuran saja. Disamping itu balita di sana juga sering mengonsumsi jajanan yang kurang higienis.

PEMBAHASAN

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan balita dengan status gizi baik, yaitu sebesar 22 balita dengan presentase 73,33% dan Gizi kurang sebanyak 8 balita dengan presentase 26,67%. Dalam penelitian ini tidak didapatkan balita dengan gizi lebih ataupun gizi buruk. Berdasarkan wawancara singkat dan observasi peneliti, gizi kurang pada penelitian ini diasumsikan karena asupan makanan balita yang dikonsumsi setiap hari kurang seimbang, yaitu nasi dan sayur saja tanpa adanya lauk pauk, sehingga pertumbuhan balita kurang optimal. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sediaoetama dalam Khoiri (2009) bahwa gizi kurang disebabkan karena susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhannya yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Begitu pula menurut penelitian Soekirman dalam Khoiri (2009) bahwa anak dengan gizi kurang berarti kekurangan gizi pada tingkat ringan yang belum menunjukkan gejala sakit.

Menurut Dogler dalam Khoiri (2009), bila terdapat anak yang menderita gizi buruk di bawah satu persen tergolong masih wajar. Pendapat tersebut juga berkesinambungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pudjiati dalam Khoiri (2009) bahwa jika angka gizi baik lebih dari 50% dan angka gizi buruk di bawah 10% maka keadaan tersebut sangat memprihatinkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, keadaan lokasi penelitian tersebut masih tergolong wajar dilihat dari status gizi balita di sana.

Penyakit Kronik atau Penyakit Infeksi

Penyakit kronik atau penyakit infeksi dapat menghambat tumbuh kembang anak dalam mencapai tahap yang optimal. Pada penelitian ini didapatkan balita yang pernah menderita penyakit kronik sebanyak 21 balita (70%) dan yang tidak pernah menderita penyakit kronik sebanyak 9 balita (30%).

Terjadinya penyakit kronik atau penyakit infeksi pada balita mengakibatkan adanya status gizi kurang pada balita (Zulifli dalam Fahmi (2013)). Begitupula sebaliknya, apabila balita tidak pernah menderita penyakit infeksi atau kronis, maka status gizi balita memiliki kriteria baik (Rahmawati dalam Fahmi (2013)).

Namun, pada penelitian ini tidak semua balita yang mengalami status gizi kurang menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi. Pada penelitian ini balita yang mengalami status gizi kurang tetapi tidak pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi sebanyak 7 balita dengan presentase 87,50% dan yang pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi dan mengalami status gizi kurang hanya 1 balita dengan presentase 12,50%. Seperti yang dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Penyakit Kronik atau Penyakit Infeksi dan Status Gizi Pada Balita di Dusun Deres, Desa Kandangan, Bawen, Kabupaten Semarang

Inisial Balita	Pernah menderita penyakit kronis	Status gizi
An. Nf	Tidak	-2,5
An. Al	Tidak	-2,27
An. R	Tidak	-2,73
An. Kh	Tidak	-2,06
An. Sr	Tidak	-2,04
An. A	Ya	-2,3
An. N	Tidak	-2,8
An. L	Tidak	-2,08

Hasil penelitian ini berkesinambungan dengan pendapat Hendarto dan Musa dalam Fahmi (2013) bahwa balita dengan status gizi baik pernah mengalami penyakit kronik atau penyakit infeksi sama dengan balita yang status gizinya kurang. Selanjutnya tidak semua balita yang memiliki status gizi kurang pernah mengalami penyakit kronik atau penyakit infeksi.

Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan 27 balita berada di dalam lingkungan yang memiliki status sanitasi cukup dengan presentase 90% dan 3 balita berada di dalam lingkungan yang memiliki status sanitasi kurang dengan presentase 10%. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoadmojo dalam Zainal (2011)). Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan peneliti, sanitasi lingkungan balita dengan kriteria kurang di Dusun Deres karena tempat tinggal balita tersebut belum memiliki sarana air bersih. Air di wilayah ini berwarna kuning kecoklatan ketika musim hujan dan sarana pembuangan limbah juga tidak ada.

Namun, pada hasil penelitian ini balita yang tinggal di tempat dengan status sanitasi lingkungan baik mengalami status gizi kurang. Seperti yang dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Sanitasi Lingkungan dan Z-Score

	Status Sanitasi Lingkungan	Z-Score
An. A	Cukup	-2,5
An. B	Cukup	-2.27
An. C	Cukup	-2,73
An. D	Cukup	-2,06
An. E	Cukup	-2.04
An. F	Cukup	-2,3
An. G	Cukup	-2,8
An. H	Cukup	-2,08

Mengingat hasil penelitian ini, terdapat faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi tumbuh kembang pada balita, yaitu asupan makanan yang dikonsumsi balita kurang seimbang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitawati dan Sulistyarini (2013) bahwa tidak ada pengaruh sanitasi lingkungan terhadap status gizi balita. Status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu konsumsi makanan yang tidak memenuhi empat sehat lima sempurna dan tidak mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Perawatan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam perawatan kesehatan balita didapatkan sebagian besar telah memiliki kriteria cukup yaitu sebesar 26 balita dengan presentase 86,67% dan kriteria yang masih kurang yaitu 4 balita dengan presentase 13,33%. Menurut Daud (2015) dalam penelitiannya, keaktifan ibu dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan posyandu memiliki pengaruh bagi status gizi baik pada balita. Sebaliknya, jika ibu tidak aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu, maka balita memiliki status gizi kurang.

Namun, dalam penelitian ini balita yang perawatan kesehatannya dalam kategori baik masih mengalami gizi kurang. Seperti yang dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Perawatan Kesehatan Dan Z-Score

	Status Perawatan Kesehatan	Z- Score
An. A	Cukup	-2,5
An. B	Cukup	-2.27
An. C	Cukup	-2,73
An. D	Cukup	-2,06
An. E	Cukup	-2.04
An. F	Cukup	-2,3
An. G	Cukup	-2,8

Faktor penyebab masalah gizi yaitu bersumber pada keluarga. Kuatnya faktor tersebut bergantung pada terpenuhi atau tidaknya persediaan bahan makanan, memadai atau tidaknya pola asuh, tersedia atau tidaknya sanitasi/air bersih dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan balita dengan status gizi baik, yaitu sebesar 22 balita dengan presentase 73,33% dan Gizi kurang sebanyak 8 balita dengan presentase 26,67%. Dalam penelitian ini tidak didapatkan balita dengan gizi lebih ataupun gizi buruk. Kejadian gizi kurang dalam penelitian ini kemungkinan dikarenakan oleh asupan makanan balita yang tidak seimbang. Pada penelitian ini didapatkan balita yang pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi (TBC, Diare) sebanyak 21 balita (70%) dan yang tidak pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi sebanyak 9 balita (30%). Pada penelitian ini, balita yang mengalami status gizi kurang tetapi tidak pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi sebanyak 7 balita dengan presentase 87,50% dan yang pernah menderita penyakit kronik atau penyakit infeksi dan mengalami status gizi kurang hanya 1 balita dengan presentase 12,50%. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan 27 balita berada di dalam lingkungan yang memiliki status sanitasi cukup dengan presentase 90% dan 3 balita berada di dalam lingkungan yang memiliki status sanitasi yang kurang dengan presentase 10%. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti,

terdapat faktor lain yang memungkinkan memengaruhi tumbuh kembang pada balita, yaitu asupan makanan yang dikonsumsi balita kurang seimbang. Berdasarkan hasil penelitian ini dalam perawatan kesehatan balita didapatkan sebagian besar telah memiliki kriteria cukup yaitu sebesar 26 balita dengan presentase 86,67% dan kriteria yang masih kurang yaitu 4 balita dengan presentase 13,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fami A.A. 2013. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitawati N., Sulistyarini, T. 2013. Sanitasi Lingkungan yang Tidak Baik Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita. Jurnal STIKES. Volume 6, No. 1 (74 – 83).
- Rufaedah, E. 2011. Studi Deskriptif Upaya Keluarga dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Desa Pilang Wetan Kebon Agung Demak. Unimus.
- Soetjiningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. EGC. Jakarta.
- Triton. P.B. 2006. SPSS 13.0 Terapan ; Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: ANDI.
- Zainal A. 2011. Sanitasi Lingkungan. Universitas Airlangga. Surabaya.